
**HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN *QUALITY TIME*
BERSAMA ORANG TUA PADA SISWA YANG MELAKSANAKAN
FULL DAY SCHOOL DI SMA NEGERI 1 SEMARANG**

Marrieda Mutia Pratama Putri¹, Abdurrohimi²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*

abdurrohimi@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara school well-being dengan quality time bersama orang tua pada siswa yang melaksanakan full day school di SMA Negeri 1 Semarang menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 106 siswa yang menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala school well-being yang terdiri dari 20 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,875 dan skala quality time yang terdiri dari 29 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,956. Hasil analisis data menggunakan korelasi product moment pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara school well-being dan quality time dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,558$ dan signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi school well-being, maka semakin tinggi pula quality time yang dihabiskan bersama orang tua pada siswa yang melaksanakan full day school di SMA Negeri 1 Semarang.

Kata Kunci: : School Well-Being, Quality Time, SMA Negeri 1 Semarang

Abstract

This study aims to examine the relationship between school well-being and quality time with parents among students attending a full-day school system at SMA Negeri 1 Semarang using a quantitative research method. The research subjects consisted of 106 students selected through a cluster random sampling technique. Data were collected using a school well-being scale consisting of 20 items with a reliability coefficient of 0.875 and a quality time scale consisting of 29 items with a reliability coefficient of 0.956. Data analysis was conducted using Pearson's product-moment correlation, which revealed a significant positive relationship between school well-being and quality time, with a correlation coefficient of $r = 0.558$ and a significance value of $p < 0.001$ ($p < 0.05$). These results indicate that higher levels of school well-being are associated with higher levels of quality time spent with parents among students attending a full-day school at SMA Negeri 1 Semarang.

Keywords: School Well-Being, Quality time, SMA Negeri 1 Semarang

1. PENDAHULUAN

Kualitas waktu bersama orang tua merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang anak yang dapat memberikan banyak manfaat, baik untuk kesehatan mental maupun hubungan antar anggota keluarga. Melalui penyediaan waktu yang cukup untuk berinteraksi, orang tua dan anak dapat menciptakan ikatan yang kuat dan mendukung perkembangan individu dalam lingkungan positif. Interaksi yang berlangsung secara *intens* antara orang tua dan anak juga berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial serta kematangan emosional anak.

Waktu yang diluangkan oleh orang tua bersama anak memberikan rasa diperhatikan dan dihargai, dengan tujuan memperkuat hubungan antar keluarga. Idealnya, kebersamaan tersebut tidak hanya terbatas pada kehadiran secara fisik, tetapi juga perlu diisi dengan interaksi yang bermakna serta komunikasi yang terbuka dan efektif. Hal ini penting agar terbentuk ikatan emosional yang kuat dan mampu menunjang perkembangan psikologis anak secara optimal. Kebersamaan yang berkualitas tidak sekedar diwujudkan melalui pertemuan fisik, melainkan melalui aktivitas saling berkomunikasi, menunjukkan perhatian, berbagai pengalaman, atau melakukan percakapan ringan yang mempererat hubungan (Aryaningrat & Marcheni, 2012).

Utami & Yatim (2021) menyatakan interaksi yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Kondisi ini tercermin dari tingkat kepuasan emosional yang lebih tinggi serta kemampuan sosial yang lebih berkembang. Selain itu, anak yang memiliki hubungan yang hangat dan suportif dengan orang tua cenderung menunjukkan keterampilan sosial yang baik dan memiliki kemampuan yang lebih efektif dalam menghadapi tekanan atau stres.

Quality time dapat didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan bersama dengan kualitas interaksi yang baik, dimana orang tua dan anak dapat saling berkomunikasi, berbagai pengalaman, dan membangun hubungan yang lebih dekat (Aryani dkk, 2018). Jaiswal & Choudhuri (2017) menyatakan bahwa anak yang memperoleh *quality time* yang baik bersama orang tua cenderung menunjukkan capaian akademik yang lebih tinggi. Wita (2023) menyatakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh seorang anak bersama orang tua seringkali menjadi fenomena saat ini, salah satunya adalah kondisi psikologis anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan utama tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di luar lingkungan keluarga, sehingga pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah berperan penting dalam membentuk keadaan emosional dan psikologis. Kondisi psikologis yang terbentuk di sekolah dapat terbawa hingga ke rumah dan memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan orang tua serta terlibat dalam waktu kebersamaan bersama keluarga (Tapia dkk 2020).

Penurunan *quality time* antara orang tua dan anak juga dapat diamati di berbagai negara, terutama dalam sistem pendidikan yang lebih ketat. Banyak negara maju seperti Cina menerapkan model pendidikan ini dengan harapan dapat meningkatkan prestasi akademik. Laporan tersebut juga mencatat bahwa model ini sering kali berdampak pada berkurangnya waktu bersama siswa dengan orang tua, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas hubungan antara orang tua dan anak

(Zheng dkk, 2020).

Penerapan *full day school* di Indonesia juga mengalami peningkatan, dengan banyak sekolah menerapkan sistem ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dixon (2024) menunjukkan bahwa jadwal sekolah yang panjang/*full day school* yang melibatkan

kegiatan harian padat, beban akademik, dan kelelahan anak, dapat menghambat kesejahteraan siswa di sekolah yang dapat berpotensi mengurangi waktu berkualitas di rumah dengan orang tua.

Lingkup pendidikan dalam penerapan program *full day school* memperpanjang jam belajar siswa di sekolah hingga sore hari. Di satu sisi, program ini memberikan manfaat berupa peningkatan intensitas pembelajaran dan kesempatan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Namun di sisi lain, durasi yang panjang di sekolah secara tidak langsung berpotensi menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis pada siswa, serta memengaruhi bagaimana memaknai pengalaman sekolah secara emosional. Sehingga kesempatan orang tua dan anak untuk membangun *quality time* semakin terbatas, terutama ketika anak merasa lelah sepulang sekolah (Abdul Rohim & Suranto, 2023).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah, menyatakan pada Pasal 2, dimana hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu. Ketentuan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk waktu istirahat selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2017).

Situasi ini menunjukkan adanya potensi yang menghambat kesejahteraan psikologis siswa dalam sistem pendidikan melalui *full day school* dengan kebutuhan emosional anak akan kedekatan keluarga. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mengenai keterkaitan *school well-being* dengan *quality time* bersama orang tua pada siswa yang melaksanakan *full day school*. Halle & Darling-churchill (2016) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak memiliki cukup *quality time* dengan orang tua cenderung mengalami masalah dalam perkembangan sosial dan emosional.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa menunjukkan adanya keluhan terkait kelelahan setelah menjalani aktivitas sekolah sepanjang hari, perasaan jenuh, serta berkurangnya energi emosional ketika berada di rumah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa kondisi tersebut berdampak pada keterbatasan interaksi dengan orang tua, baik dalam bentuk komunikasi maupun kegiatan bersama. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa pengalaman psikologis siswa di sekolah dapat berimplikasi pada *quality time* bersama orang tua.

Putri dkk (2019) mengemukakan *school well-being* berfokus pada bagaimana siswa memaknai pengalaman sehari-hari mereka di sekolah, termasuk tuntutan akademik, relasi sosial, serta iklim emosional yang terbentuk di dalamnya. Oleh karena itu, *school well-being* tidak hanya mencerminkan perasaan senang atau tidak senang berada di sekolah, tetapi mencakup evaluasi menyeluruh siswa terhadap sejauh mana sekolah mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial mereka.

Pengalaman subjektif siswa terhadap kehidupan sekolah dikenal dengan konsep *school well-being*. Rahma dkk (2019) menyatakan bahwa konsep *school well-being*

merujuk pada kondisi kesejahteraan siswa di sekolah yang mencerminkan sejauh mana kebutuhan psikologis siswa terpenuhi selama berada di lingkungan sekolah.

School well-being menggambarkan perasaan aman, nyaman, puas, dan keterikatan siswa terhadap sekolah sebagai lingkungan belajar dan sosial. Siswa dengan tingkat *school well-being* yang baik cenderung memiliki suasana hati yang lebih positif, kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif, serta keseimbangan psikologis yang lebih baik dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya *school well-being* dapat

memunculkan kelelahan emosional, stres, dan ketidaknyamanan psikologis yang tidak hanya berdampak pada aktivitas belajar, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga (Baidkk 2018).

Kondisi *school well-being* yang dialami siswa dalam melaksanakan *full day school* berpotensi memengaruhi *quality time* bersama orang tua. Siswa yang merasa sejahtera di sekolah cenderung memiliki energi emosional dan kesiapan psikologis yang lebih baik untuk terlibat secara positif dalam interaksi keluarga, termasuk dalam komunikasi dan kegiatan bersama orang tua. Sebaliknya, siswa dengan *school well-being* yang rendah seringkali mengalami kelelahan emosional dan stres yang dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam *quality time* bersama orang tua, baik dari segi intensitas maupun kualitas interaksi (Guevara dkk 2021). Dengan demikian, *school well-being* dapat dipandang sebagai kondisi psikologis internal siswa yang memengaruhi kapasitas mereka untuk hadir secara emosional dalam hubungan keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, proses pengumpulan data penelitian ini yaitu skala psikologi. Skala psikologi merupakan sekumpulan daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengukur penelitian psikologi dengan mewakili konsep psikologis yang terkait aspek kepribadian individu (Azwar 2017).

Penelitian ini menggunakan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel penelitian. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah *school well-being*, sedangkan variabel terikat (*dependent*) adalah *quality time*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di SMA Negeri 1 Semarang. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu semua anggota populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini SMA Negeri 1 Semarang dipilih sebagai *cluster*, dan kelas X, X, dan XII akan dipilih masing-masing beberapa kelas secara acak melalui undian atau spinner, sehingga diperoleh kelas X 11, XI 4, XII 12 dan subjek sebanyak 106 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *school well-being* yang dibuat berdasarkan pada empat aspek yang disusun oleh Rahma dkk (2019), sedangkan skala *quality time* diukur dengan menggunakan skala *quality time* yang dibuat berdasarkan pada tiga aspek yang disusun oleh Marchena (Utami & Yatim, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Semarang dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut relevan dengan permasalahan penelitian, serta memiliki karakteristik subjek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara *school well-being* dengan *quality time* bersama orang tua masih relatif

terbatas, sehingga lokasi ini dipandang tepat untuk mengkaji fenomena tersebut.

Data yang diperoleh menggunakan teknik analisis korelasi Product Moment dari Pearson dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *school well-being* dan *quality time* bersama orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui hubungan antara *School Well-Being* dengan *Quality Time* Pada Siswa di SMA Negeri 1 Semarang. Hasil analisis terhadap 106 responden menunjukkan koefisien r_{xy} sebesar 0,558 dengan taraf signifikan 0,000. Dari hasil tersebut, maka jipotesis yang diajukan diterima dan ada hubungan yang positif antara *school well-being* dengan *quality time* uji korelasi digunakan untuk membuktikan hubungan *school well-being* dengan *quality time* bersama orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Semarang. Artinya, semakin tinggi *school well-being* pada siswa yang melaksanakan *full day school* maka semakin tinggi *quality time* bersama orang tua, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Dua variabel yang telah dilakukan uji normalitas, menghasilkan taraf signifikansi $p > 0,05$. Berdasarkan dari hasil analisis data, dapat dikatakan bahwa distribusi data variabel *quality time* dan *school well-being* berdistribusi normal.

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan peneliti terhadap variabel *quality time* dan *school well-being* diperoleh F linear sebesar 53,669 dengan signifikan $P = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji linear tersebut maka dapat dikatakan bahwa *school well-being* dengan *quality time* memiliki hubungan yang linear.

Hasil uji korelasi digunakan untuk membuktikan hubungan *school well-being* dengan *quality time* bersama orang tua pada siswa yang melaksanakan *full day school* di SMA Negeri 1 Semarang dan data yang akan dikorelasikan berdistribusi secara normal. Uji korelasi *pearson* mendapatkan hasil sebesar $r_{xy} = 0,558$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p = < 0,01$). Berdasarkan dengan uji korelasi *pearson product moment* maka hipotesis di terima dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *school well-being* dan *quality time* bersama orang tua pada siswa yang melaksanakan *full day school* di SMA Negeri 1 Semarang.

Temuan menunjukkan bahwa hubungan antara *school well-being* dengan *quality time* bersama orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Semarang tidak selalu bersifat negatif, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial, karakteristik keluarga, serta strategi adaptasi orang tua dan anak. Maka dari itu, temuan ini dapat dipadang sebagai temuan empiris baru dan temuan ini sekaligus membuka ruang bagi pengembangan teori dan penelitian lanjutan mengenai dinamika *school well-being* dengan *quality time* bersama orang tua.

Quality time bersama orang tua merupakan aspek terpenting pada kehidupan seorang anak yang dapat memberikan banyak manfaat, baik untuk kesehatan mental maupun hubungan antar anggota keluarga. *Quality time* bukan hanya berkumpul dan bertemu secara fisik, melainkan terdapat interaksi, komunikasi, dan aktivitas bersama secara *intens*. Oleh karena itu, terdapat faktor yang berpengaruh menghambat *quality time* bersama orang tua. Wita (2023) menyatakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh seorang anak bersama orang tua seringkali menjadi fenomena saat ini, salah satunya adalah kondisi psikologis anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, khususnya di

lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan utama tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di luar lingkungan keluarga, sehingga pengalaman yang diperoleh siswa di sekolah berperan penting dalam membentuk keadaan emosional dan psikologis. Kondisi psikologis yang terbentuk di sekolah dapat terbawa hingga ke rumah dan memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi dengan orang tua serta terlibat dalam waktu kebersamaan bersama keluarga (Tapia dkk 2020).

Putri dkk (2019) mengemukakan *school well-being* berfokus pada bagaimana siswa memaknai pengalaman sehari-hari mereka di sekolah, termasuk tuntutan akademik, relasi sosial, serta iklim emosional yang terbentuk di dalamnya. Rendahnya *school well-being* dapat memunculkan kelelahan emosional, stres, dan ketidaknyamanan psikologis yang tidak hanya berdampak pada aktivitas belajar, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga (Bai dkk 2018). Hal ini menyebabkan kedekatan emosional dalam keluarga tidak terbangun secara baik, yang dapat memengaruhi keharmonisan dan dukungan psikologis antara anak dan orang tua dan berpotensi menurunkan *quality time* yang seharusnya digunakan untuk mempererat hubungan emosional dan mendukung perkembangan sosial anak.

Penelitian ini memiliki hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data pada variabel *school well-being* dengan *quality time* mendapatkan nilai signifikan senilai 0,200, untuk variabel *quality time* dan 0,166 untuk variabel *school well-being*, yang artinya kedua data tersebut dikatakan normal. Pada hasil uji linearitas mendapatkan nilai 53,669 sehingga dapat dikatakan hubungan antara *school well-being* dengan *quality time* memiliki hubungan yang linear. Berdasarkan dengan uji korelasi *pearson product moment* maka hipotesis diterima dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *school well-being* dengan *quality time* bersama orang tua pada siswa di SMA Negeri 1 Semarang.

School well-being dikategorikan tinggi, yaitu 43,4% atau 46 siswa. Mean empirik yang diperoleh adalah 56,3, sedangkan mean hipotetik adalah 50. Hal ini menunjukkan bahwa *school well-being* siswa yang melaksanakan *full day school* di SMA Negeri 1 Semarang memiliki tingkat kesejahteraan sekolah yang baik, di mana siswa merasa puas, terlibat aktif, dan memiliki waktu berkualitas yang memadai untuk kegiatan akademik, sosial, serta istirahat. *School well-being* siswa yang tinggi memiliki fondasi emosional yang kuat, suasana hati yang positif, serta memiliki kesiapan psikologis ketika berada di rumah, sehingga dapat membangun hubungan keluarga yang lebih positif dan kualitas interaksi dengan orang tua menjadi lebih bermakna.

Deskripsi skor *school well-being* dan *quality time* sama-sama memiliki rerata skor yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *school well-being* siswa yang melaksanakan *full day school* di SMA Negeri 1 Semarang memiliki tingkat kesejahteraan sekolah yang baik, di mana siswa merasa puas, terlibat aktif, dan memiliki waktu berkualitas yang memadai untuk kegiatan akademik, sosial, serta istirahat. *School well-being* siswa yang tinggi memiliki fondasi emosional yang kuat, suasana hati yang positif, serta memiliki kesiapan psikologis ketika berada di rumah, sehingga dapat membangun hubungan keluarga yang lebih positif dan kualitas interaksi dengan orang tua menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *school well-being* dengan *quality*

time bersama orang tua pada siswa yang melaksanakan *full day school* di SMA Negeri 1 Semarang. Hasil uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan *quality time* bersama orang tua pada siswa yang melaksanakan *full day school* di SMA Negeri 1 Semarang. Hubungan yang terbentuk bersifat positif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *school well-being* pada siswa yang melaksanakan *full day school*, semakin tinggi pula *quality time* bersama orang tua.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun durasi kebersamaan secara kuantitatif berpotensi berkurang, anak dan orang tua cenderung melakukan penyesuaian dalam memanfaatkan waktu yang tersedia secara lebih bermakna, sehingga kualitas interaksi orang tua dan anak tetap dapat terjaga.

Merujuk pada kajian hasil deskriptif penelitian menunjukkan bahwa *school well-being* dan *quality time* bersama orang tua sama-sama berada pada kategori tinggi, sehingga

disarankan agar kondisi positif ini dapat dipertahankan dan dioptimalkan melalui pengelolaan waktu dan pola interaksi yang adaptif antara pihak sekolah dan keluarga. Siswa disarankan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua, misalnya dengan berbagi cerita tentang pengalaman sekolah, kesulitan belajar, maupun hal-hal yang menyenangkan. Interaksi yang hangat dan saling mendukung dapat membantu menjaga kesejahteraan siswa di sekolah sekaligus mempererat hubungan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohim, H. R., & Suranto, S. (2023). Analysis of full day school policies on experience activities outside of school at students. *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Innovation and Social Science (ICEISS 2023)*, 815, 206-213.
- Aryani, A., Warsini, S., & Haryanti, F. (2018). Relationship between quality of care of young mothers and social-emotional development in preschool children. *Belitung Nursing Journal*, 4(1), 31–38.
- Aryaningrat, P. S. D., & Marheni, A. (2012). Hubungan antara intensitas *quality time* ibu dan anak dengan asertivitas remaja di kecamatan papuan , kabupaten tabanan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1-11.
- Azwar, s. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Bai, S., Reynolds, B. M., Robles, T. F., & Repetti, R. L. (2017). Daily links between school problems and youth perceptions of interactions with parents: A diary study of school-to-home spillover. *Social Development*, 26(4), 813–830.

<https://doi.org/10.1111/SODE.12229>.

- Dixon, E. M. (2024). *How important is parental involvement and engagement in preschool*. Master's thesis, University of Kentucky. <https://doi.org/10.13023/etd.2024.132>.
- Guevara, R. M., Moral-García, J. E., Urchaga, J. D., & López-García, S. (2021). Relevant Factors in Adolescent Well-Being: Family and Parental Relationships. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7666. <https://doi.org/10.3390/IJERPH18147666>.
- Halle, T. G., & Darling-Churchill, K. E. (2016). Review of measures of social and emotional development. *Journal of applied developmental psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.003>.
- Jaiswal, S. K., & Choudhuri, R. (2017). A review of the relationship between parental involvement and students' academic performance. *International Journal of Indian Psychology*, 4(3), 111-112.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah* (berita negara republik indonesia tahun 2017 nomor 829).
- Rahma, U., Pramitadewi, R. K. P., Saribu, R. H. T., Faizah & Perwiradara, Y. (2019). *Comparison of school well-being of full-day and half-day school students*. *PSIKOPEDAGOGIA: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, 8(1), 12-17.
- Tapia-Fonllem, C., Fraijo-Sing, B., Corral-Verdugo, V., Garza-Terán, G., & Moreno-Barahona, M. (2020). School Environments and Elementary School Children's Well-Being in Northwestern Mexico. *Frontiers in Psychology*, 11, 510. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.00510>.
- Utami, S. F., & Yatim, Y. (2021). Quality time keluarga yang sibuk bekerja (Studi Kasus : Keluarga petani di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4830–4836.
- Wita, W., Suarni, N. K., Margunayasa, I. G., & Info, A. (2023). Analysis of Psychological Well-Being in High Grade Elementary School Children. *Journal La Medihealtico*. <https://doi.org/10.37899/journallamedihealtico.v4i6.954>.
- Zheng, X., Wang, C., Shen, Z., & Fang, X. (2020). Associations of private tutoring with Chinese students' academic achievement, emotional well-being, and parent-child relationship. *Children And Youth Services Review*, 112, 104934. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104934>.